

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, Jumlah Nasabah, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pendapatan Gadai Swasta

Sasli Rais¹, Wakhyudin²

¹Program Studi Magister Manajemen, STIE Pengembangan Bisnis dan Manajemen
Jakarta Timur, DKI Jakarta

²Program Studi Manajemen, STIE Pengembangan Bisnis dan Manajemen
Jakarta Timur, DKI Jakarta

email: sasli2014@gmail.com¹, wahyudins@yahoo.com²

Citation: Rais, S., & Wakhyudin (2026). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, Jumlah Nasabah, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pendapatan Gadai Swasta. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 6(4), 65–78.
<https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/449>

Received: 2 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Published: 15 Agustus 2026

Publisher's Note: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS) stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2026 by the authors. License Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), Magetan, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Abstract

The development of private pawnshops is increasing every year in Indonesia, with 200 private pawnshops expected to reach 200 by May 2026. However, their national revenue contribution is still small, at 3%. This study aims to determine the influence of the rupiah exchange rate, inflation rate, number of customers, and company size on the increase in private pawnshop revenue. In this case, the influence of the rupiah exchange rate (X1), inflation rate (X2), number of customers (X3), and company size (X4) on private pawnshop revenue (Y) was tested. The research method used a quantitative method, through an associative approach. The sampling method used purposive sampling. The data collection method used secondary data, in the form of annual time series data, 2017-2025. The data analysis method used multiple linear regression analysis. Referring to the findings of this study, it is concluded that the rupiah exchange rate partially has a positive and significant effect on private pawnshop revenue. The inflation rate does not have an effect and is not significant on private pawnshop revenue. The number of customers has a positive and significant effect on private pawnshop revenue. Company size has a positive and significant effect on private pawnshop revenue. Meanwhile, simultaneously, the rupiah exchange rate, inflation rate, number of customers, and company size have a positive and significant influence on increasing private pawn income.

Keywords: rupiah exchange rate, inflation rate, number of customers, company size, private pawn income

Abstrak

Perkembangan gadai swasta bertambah setiap tahunnya di Indonesia, terdapat 200 perusahaan

pergadaian swasta sampai Mei 2026. Namun kontribusi pendapatannya secara nasional masih kecil, sejumlah 3%. Penelitian ini bertujuan menemukan pengaruh antara nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, jumlah nasabah, dan ukuran perusahaan terhadap peningkatan pendapatan gadai swasta. Dalam hal ini, dilakukan pengujian pengaruh antara variabel nilai tukar rupiah (X_1), tingkat inflasi (X_2), jumlah nasabah (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4) dengan pendapatan gadai swasta (Y). Metode penelitian memakai metode kuantitatif, melalui pendekatan asosiatif. Metode penentuan sampel dengan memakai purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder, berupa data time series tahunan, 2017-2025. Metode analisis data memakai analisis regresi linier berganda. Merujuk pada temuan penelitian ini disimpulkan, secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan atas pendapatan gadai swasta. Tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh dan tidak signifikan atas pendapatan gadai swasta. Jumlah nasabah memiliki pengaruh positif dan signifikan atas pendapatan gadai swasta. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan atas pendapatan gadai swasta. Sedangkan secara simultan, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, jumlah nasabah, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan atas peningkatan pendapatan gadai swasta.

Kata Kunci: nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, jumlah nasabah, ukuran perusahaan, pendapatan gadai swasta.

PENDAHULUAN

Pergadaian dimaknai lembaga keuangan nonbank dengan sistem gadai. Temuan dari tim investigasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016, menemukan 580 lembaga keuangan (gadai swasta) yang belum berizin (ilegal). Dengan diterbitkannya Peraturan OJK Nomor 31/POJK.05/2016 tentang Usaha Pergadaian, maka membuka peluang berdirinya perusahaan pergadaian swasta (selanjutnya digunakan gadai swasta) yang beroperasi di Indonesia. Gadai swasta hadir, dengan menawarkan jasa penyaluran kredit (pembiayaan rahn) bagi masyarakat yang memerlukan pendanaan dengan sistem gadai. Pendirian gadai swasta ini memberikan dampak positif karenanya gadai ilegal tersisa 251 sampai bulan Mei 2026. Namun, Rais (2025), bahwa OJK perlu tetap melakukan investigasi sebagai pelaksanaan fungsi pengawasannya pada ruang gerak gadai swasta ilegal yang masih tersisa.

Arifin, et.al (2022), pencapaian bisnis gadai swasta mengalami peningkatan cukup signifikan dari aspek sisi jumlah nasabah, penyaluran pembiayaan rahn (gadai syariah), *outstanding* pembiayaan, pendapatan sewa modal, maupun pertumbuhan gadai swasta. Merujuk data dari OJK sampai Mei 2026, terdapat 201 perusahaan pergadaian, terdiri dari 1 Perusahaan Pergadaian Pemerintah (BUMN) dan 200 gadai swasta (195 berbasis konvensional dan 5 berbasis syariah). Namun, Rais (2025), perkembangan gadai swasta yang terus meningkat ini, kontribusinya masih kecil atas pendapatan gadai secara nasional, baru 3%.

Pendapatan gadai dimaknai penghasilan yang diterima dari kegiatan usaha gadai, dalam bentuk antara lain: pinjaman dengan jaminan, jasa titipan, jasa taksiran, maupun jasa lainnya. Hertiansyah (2019), skala pendapatan gadai dipengaruhi oleh faktor mikro (internal), seperti: jumlah barang jaminan, *outstanding loan*, jumlah barang jaminan dalam proses lelang, dan jumlah penyaluran kredit atau rahn, serta aktor makro (eksternal), seperti inflasi. Menurut Atriani (2018), pendapatan gadai dipengaruhi variabel makro, seperti: inflasi dan Bank Indonesia (BI) *rate*, dan variabel mikro, seperti: jumlah nasabah dan jumlah penyaluran kredit. Sedangkan Wardana (2024), pendapatan dipengaruhi faktor harga emas, inflasi, dan *return on asset* (ROA) memberikan pengaruh pada pendapatan gadai. Pertiwi (2021), pendapatan gadai melalui penyaluran kredit dipengaruhi faktor internal (mikro), seperti: suku bunga gadai dan faktor eksternal (makro), seperti: tingkat inflasi dan harga emas pasar. Setyaningsih, et.al., (2023), bahwa faktor internal (jumlah penyaluran kredit dan jumlah nasabah) dan faktor eksternal (harga emas) memberikan pengaruh pada pendapatan gadai. Harianja, et.al, (2024), bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) mempengaruhi pendapatan gadai. Sedangkan Hasana, et.al (2025), peningkatan pendapatan gadai sangat dipengaruhi faktor harga emas, inflasi, dan BI *rate*.

Menurut Zahra (2019), bahwa ukuran perusahaan akan memberikan pengaruh pada pendapatan gadai dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit, sehingga semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula total asset yang dimiliki. Maknanya perusahaan yang memiliki dana besar, maka kredit, yang disalurkan juga semakin besar sehingga pendapatan gadai bertambah besar pula. Purnamasari (2020), pendapatan gadai dipengaruhi variabel ukuran perusahaan, tipe kepemilikan, dana pihak ketiga (DPK), likuiditas, dan efisiensi.

Merujuk temuan penelitian terdahulu dari Maharani dan Poerwati (2022), bahwa jumlah nasabah berpengaruh positif dan tidak signifikan pada pendapatan gadai. Sedangkan Fadilah, et.al, (2024), bahwa jumlah nasabah memberikan pengaruh signifikan pada peningkatan pendapatan gadai.

Sulistiawati, et.al., (2025), bahwa nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan pada pendapatan perusahaan (gadai). Billyastam dan Bangsawan (2024). bahwa variabel tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh atas pendapatan rahn. Sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh pada pendapatan rahn.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gadai di Indonesia ini, masih didominasi pada obyek penelitian dengan ruang lingkup perusahaan pergadaian milik pemerintah (BUMN), Lokasi penelitiannya masih skala local (kabupaten/kecamatan), waktu yang dipakai lebih pendek (kurang 5 tahun), perusahaan gadai berprinsip syariah. Demikian juga, temuan penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi pada pendapatan pergadaian masih adanya perbedaan. Oleh karena itu, penelitian pada fenomena gadai swasta masih urgen untuk dilakukan kembali.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian terkini terkait pendapatan gadai swasta di Indonesia sehingga diharapkan memberikan kebaharuan penelitian, obyek penelitian difokuskan atas gadai swasta, lingkup lokasi berskala nasional, data yang digunakan merupakan data time series terkini tahun 2017-2025, dan mengintegrasikan variabel penelitian yang banyak dari faktor makro dan faktor mikro.

Merujuk permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan menemukan pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, jumlah nasabah, dan ukuran perusahaan pada pendapatan gadai swasta di Indonesia. Oleh karena itu, gadai swasta terus melakukan inovasi dan kreativitas untuk terus

meningkatkan kontribusinya dalam pengembangan bisnis dari lembaga keuangan nonbank kedepannya.

Pendapatan gadai, ada dua faktor penyebabnya, yaitu: faktor makro, seperti: tingkat suku bunga BI, tingkat inflasi, dan harga emas pasar) dan faktor internal (faktor mikro), seperti: ukuran perusahaan, jumlah nasabah, pergerakan suku bunga pergadaian, penyaluran kredit/pembiayaan; jumlah barang jaminan, jumlah kredit yang belum dikembalikan maupun masih proses Lelang, serta kualitas pelayanan.

Faktor yang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan gadai swasta dalam penelitian ini, yaitu: nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, jumlah nasabah, dan ukuran perusahaan. Pada bagian ini akan diulas kerangka teoritis dan temuan penelitian terdahulu, merupakan landasan agar dapat memahami faktor yang mempengaruhi pada pendapatan gadai swasta di Indonesia.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar maknanya nilai mata uang (rupiah) atas mata uang negara lain (seperti: Dollar Amerika- USD). Fluktuasi nilai tukar rupiah akan mempengaruhi daya beli masyarakat khususnya harga emas (merupakan barang jaminan utama gadai). Ketika nilai tukar rupiah melemah atas mata uang asing akan cenderung masyarakat mengamankan aset atau mencari likuiditas tunai melalui pegadaian.

Merujuk pada temuan penelitian Tamma (2020), nilai tukar rupiah memberikan pengaruh positif pada pendapatan rahn. Temuan penelitian Soekapdjo (2021), menyimpulkan, nilai tukar rupiah memberikan pengaruh negatif dan signifikan atas pendapatan gadai (rahn) perusahaan. Temuan penelitian Solihin, et.al (2022), menyimpulkan bahwa secara parsial tingkat kurs nilai tukar berpengaruh, tetapi tidak signifikan atas pendapatan perusahaan. Sedangkan secara simultan dengan kurs nilai tukar berpengaruh dan signifikan pada keuntungan perusahaan.

Merujuk pada temuan penelitian Febriani, et.al (2023), tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada pendapatan gadai. Namun, secara simultan dengan variabel tingkat inflasi memberikan pengaruh yang signifikan atas pendapatan gadai. Temuan penelitian dari Sari dan Prasetyo (2026), nilai tukar tidak berpengaruh signifikan atas pendapatan perusahaan.

Tingkat Inflasi

Inflasi dimaknai kenaikan harga barang dan jasa untuk jangka waktu tertentu secara terus menerus. Tingkat tinggi rendahnya tingkat inflasi disebabkan beberapa faktor, seperti: kenaikan biaya produksi, peningkatan permintaan barang/jasa, dan peningkatan jumlah uang beredar. Peningkatan inflasi mendorong besar kecilnya pinjaman yang disalurkan oleh perusahaan (gadai), penurunan daya beli, kenaikan biaya hidup masyarakat, dan ketidakpastian ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi akan mendorong peningkatan kebutuhan dana mendesak (jangka pendek) sehingga masyarakat terdorong untuk datang ke perusahaan pegadaian hingga akan meningkatkan pendapatan gadai.

Merujuk temuan penelitian Atriani (2018), bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh pada pendapatan gadai swasta.. Demikian pula temuan penelitian Hertiansyah (2019), menyimpulkan bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh secara negatif terhadap peningkatan pendapatan gadai.

Temuan dari penelitian Tamma (2020), bahwa tingkat inflasi dapat memberikan pengaruh besarnya jumlah pembiayaan produk rahn, sehingga mendorong pendapatan pegadaian syariah. Temuan penelitian Soekapdjo (2021), menyimpulkan tingkat inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan pada pendapatan gadai (*rahn*). Temuan penelitian Pertiwi (2021),

menyimpulkan bahwa tingkat inflasi secara parsial maupun simultan dengan variabel harga emas, suku bunga, dan pendapatan memberikan pengaruh signifikan pada pendapatan pegadaian dengan adanya peningkatan penyaluran kredit.

Temuan penelitian Solihin, et.al., (2022), menyimpulkan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh dan signifikan atas pendapatan perusahaan berprinsip syariah. Sedangkan secara simultan dengan kurs nilai tukar berpengaruh dan signifikan atas perusahaan berprinsip syariah. Temuan penelitian Maharani dan Poerwati (2022), didapatkan bahwa tingkat inflasi secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada pendapatan gadai (penyaluran kredit).

Temuan penelitian Febriani, et.al., (2023), menyimpulkan tingkat inflasi secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan atas pendapatan gadai. Namun, secara simultan tingkat inflasi berpengaruh signifikan pada pendapatan gadai. Temuan penelitian Wardana (2024), bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan atas pendapatan gadai. Permana (2023), bahwa secara parsial tidak adanya pengaruh dan signifikan antara variabel tingkat inflasi pada pendapatan rahn. Namun, secara simultan dengan variabel harga emas memberikan pengaruh atas pendapatan rahn.

Sebaliknya temuan penelitian Hasana, et.al., (2025), menunjukkan secara parsial tingkat inflasi maupun simultan dengan variabel pendapatan gadai, dan harga emas memberikan pengaruh positif signifikan atas pendapatan gadai. Temuan penelitian Sari dan Prasetyo (2026), menyimpulkan bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh, tetapi signifikan negatif pada pendapatan perusahaan.

Jumlah Nasabah

Nasabah dimaknai seseorang atau badan usaha yang melakukan transaksi gadai di kantor pegadaian, menjaminkan barang berharganya kepada lembaga gadai guna memperoleh sejumlah uang pinjaman dengan jumlah tertentu, dengan adanya kesepakatan dimana barang akan diambil kembali sesuai perjanjian yang telah disepakati. Nasabah berhak mendapatkan dokumen bukti penjaminan, seperti: surat bukti rahn atau surat bukti gadai. Dengan semakin banyaknya nasabah pegadaian bertransaksi, maka semakin besar akumulasi pendapatan perusahaan pegadain melalui biaya administrasi dan biaya sewa yang diterima, serta biaya lainnya (Badriyah, et.al., 2019; Rafsanjani, 2021; Kahar, 2025).

Temuan penelitian Aziz (2013), memberikan kesimpulan bahwa jumlah nasabah memberikan pengaruh signifikan atas jumlah pendapatan gadai. Demikian juga, secara simultan dengan variabel yang lain (sewa modal, harga emas, dan tingkat inflasi memberikan pengaruh signifikan pada pendapatan gadai. Pendapatan gadai akan berkurang, dengan semakin banyak nasabah menyebabkan penyaluran kredit tinggi. Namun nasabah tidak dapat melunasi dan atau menebus barang gadaian sampai tenggat waktunya sehingga barang nasabah akan dilelang. Kondisi ini yang akan mengurangi pendapatan gadai karena tidak ada uang sewa modal dan administrasi masuk perusahaan gadai. Temuan penelitian oleh Rachmawati (2019), kesimpulan penelitiannya jumlah nasabah secara parsial tidak berpengaruh signifikan atas pendapatan gadai. Sedangkan secara simultan dengan variabel tingkat suku bunga dan pendapatan memberikan pengaruh signifikan pada pendapatan gadai.

Temuan penelitian Maharani dan Poerwati (2022), bahwa jumlah nasabah secara parsial memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan atas pendapatan gadai. Namun, secara simultan berpengaruh dan signifikan bersama variabel lainnya (pendapatan dan tingkat suku bunga) atas pendapatan gadai. Temuan penelitian Setyaningsih, et.al., (2023), bahwa jumlah nasabah secara parsial maupun simultan dengan pendapatan dan harga emas memberikan

berpengaruh positif pada pendapatan gadai. Hasil penelitian Fadilah, et.al., (2024), bahwa secara parsial jumlah nasabah memberikan pengaruh signifikan atas pendapatan *rahn*. Demikian juga secara simultan dengan variabel pendapatan dan harga emas memberikan pengaruh atas pendapatan *rahn*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dimaknai skala perusahaan didasarkan nilai penjualan, nilai ekuitas, nilai asset dimiliki perusahaan (total aktiva). Dalam penelitian ini, yang dimaknai ukuran perusahaan lebih difokuskan pada besarnya asset perusahaan. Maknanya, ukuran perusahaan yang mampu mempengaruhi pendapatan perusahaan dengan jumlah uang yang digunakan untuk penyaluran/pembiayaan dana kepada nasabah.

Saidi (2004), bahwa ukuran perusahaan dimaknai besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. ukuran perusahaan (dalam hal ini gadai swasta) merupakan hal penting dalam perusahaan dikarenakan memberikan gambaran skala suatu perusahaan, dengan ditunjukkan jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, total asset, dan rata-rata total asset. Ukuran perusahaan, ditentukan atas penjualan dan kapitalisasi, maka semakin besar penjualan, aktiva dan kapitalisasi pasar, serta total asset karenanya semakin besar total asset sehingga semakin besar pula ukuran perusahaannya. Oleh karena itu, besarnya total asset sebuah perusahaan, menginformasikan posisi penggunaan dananya (Riyanto, 2011), ukuran perusahaan menunjukkan skala perusahaan yang dilihat dari jumlah penjualan, penjualan rata-rata, dan total aktiva. ukuran perusahaan mampu mengklasifikasikan skala dengan berbagai cara, terbagi menjadi perusahaan kecil, menengah dan besar. Maknanya, bahwa, semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar total asset dimiliki, sehingga kredit yang disalurkan juga semakin besar.

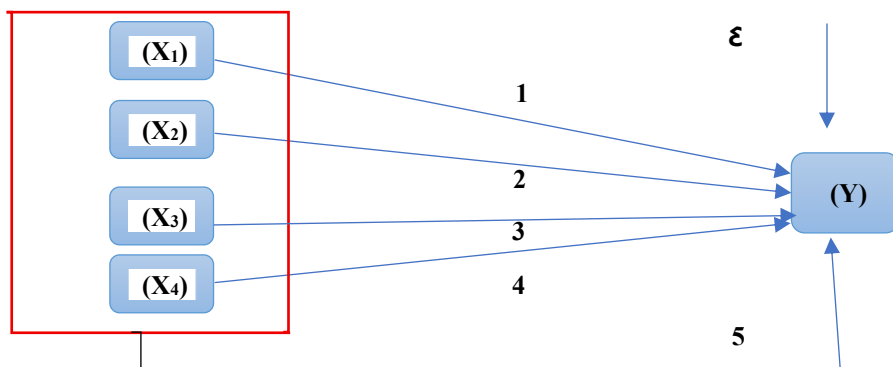
Temuan penelitian terdahulu, yaitu penelitian dari Rosita (2015), bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan dengan pendapatan perusahaan (manajemen laba). Demikian juga secara simultan dengan variabel *debt equity ratio* (DER) dan return on assets (ROA), mempunyai pengaruh dan signifikan positif atas pendapatan perusahaan. Hasil penelitian Fildzah dan Adnan (2018), ukuran perusahaan memberikan pengaruh dan signifikan pada pendapatan perusahaan. Hasil penelitian Zahra (2019), memberikan kesimpulannya ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif atas pendapatan perusahaan.

Demikian temuan penelitian Purnamasari (2020), ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan pada pendapatan perusahaan. Namun, temuan penelitian Harianja, et.al. (2024), kesimpulannya, ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh atas pendapatan perusahaan. Merujuk temuan penelitian Juwita dan Widiyawati (2025), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (total asset) berpengaruh positif dan signifikan pada pendapatan perusahaan. Semakin besar jumlah aset yang produktif, maka semakin besar operasional perusahaan kemampuan menghasilkan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus terhadap perkembangan keberadaan gadai swasta, baik gadai konvensional maupun berprinsip syariah di Indonesia. Penelitian memakai metode kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Metode pengumpulan data dengan *purposive sampling*, menggunakan data sekunder berupa data *time series* tahunan selama 9 tahun, dari tahun 2017-2025. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga yang berwenang mengeluarkan laporan

resmi pemerintah. Sedangkan metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda (Sugiyono, 2019). Model analisis yang diuji dalam penelitian berikut ini.



Gambar 1: Konstelasi Penelitian
(Sumber: Peneliti, Mei 2026)

Keterangan:

- X_1 : variabel nilai tukar rupiah (variabel bebas),
 X_2 : variabel tingkat inflasi (variabel bebas),
 X_3 : variabel jumlah nasabah (variabel bebas),
 X_4 : variabel ukuran perusahaan (variabel bebas),
 Y : variabel pendapatan gadai swasta (variabel terikat).
 ϵ : epsilon (variabel lain)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 1: Data Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Jumlah Nasabah, Ukuran Perusahaan dan Pendapatan Gadai Swasta

(Sumber: Data BPS, BI, dan OJK diolah, Mei 2026)

Tahun	Nilai Tukar Rupiah (Rata- Rata per USD)	Tingkat Inflasi (Prosen)	Jumlah Nasabah (Jiwa)	Ukuran Perusahaan (Miliar Rupiah)	Pendapatan Gadai Swasta (Miliar Rupiah)
2017	13,381	3.61%	74,602	566	42
2018	14,234	3.13%	127,889	329	45
2019	14,148	2.72%	207,334	423	65
2020	14,577	1.68%	276,445	671	131
2021	14,312	1.67%	382,782	1,260	273
2022	14,850	5.51%	437,705	2,145	521
2023	15,435	2.61%	511,554	2,327	667
2024	15,750	1.57%	714,526	3,389	900
2025	16,703	2.92%	549,550	5,006	1420

Tabel 2: Rangkuman Model Regresi dan Hasil Uji Signifikansi
(Sumber: Data Diolah, Mei 2026)

No	Model Hubungan Antar Variabel	Model Regresi	Hasil Uji Signifikansi
1.	Y atas X_1	$\hat{Y} = 6298,89 + 0,4555X_1$	Signifikan (0,000)
2.	Y atas X_2	$\hat{Y} = 489,12 - 13,298X_2$	Tidak Signifikan (0,930)
3.	Y atas X_3	$\hat{Y} = -237,42 + 0,0019 X_3$	Signifikan (0,005)
4.	Y atas X_4	$\hat{Y} = -80,76 + 0,2973 X_4$	Signifikan (0,000)

5.	Y atas X_1, X_2, X_3 dan X_4	$\hat{Y} = -1283,97 + 0,0889 X_1 - 1,695 X_2 - 0,000094 X_3 + 0,2555 X_4$	Signifikan (0,000)
----	----------------------------------	---	--------------------

Tabel 3: Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Penelitian
(Sumber: Data Diolah, Mei 2026)

No	Hipotesis	Koefisien Korelasi	Uji Statistik	Keputusan	Kesimpulan
1.	Nilai tukar rupiah (X_1) dengan pendapatan gadai swasta (Y)	0,957	$t = 8,686$	H_0 ditolak	Nilai tukar <i>rupiah</i> berpengaruh positif dan signifikan
2.	Tingkat inflasi (X_2) dengan pendapatan gadai swasta (Y)	-0,035	$t = -0,091$	H_0 diterima	Tingkat inflasi tidak berpengaruh
3.	Jumlah nasabah (X_3) dengan pendapatan gadai swasta (Y)	0,839	$t = 4,081$	H_0 ditolak	Jumlah nasabah berpengaruh positif dan signifikan
4.	Ukuran perusahaan (X_4) dengan pendapatan gadai swasta (Y)	0,997	$t = 37,125$	H_0 ditolak	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan
5.	X_1, X_2, X_3 dan X_4 secara simultan dengan Y	0,999	$t = 779,40$	H_0 ditolak	berpengaruh positif dan signifikan

Pembahasan

Merujuk output Tabel 2. di atas, variabel nilai tukar rupiah (X_1) diketahui nilai probabilitas (sig.) sejumlah 0,000 kurang dari α : 0,05 dan 0,01 karenanya disimpulkan persamaan regresi $\hat{Y} = 6298,89 + 0,4555X_1$ dinyatakan signifikan. Oleh sebab itu, persamaan $\hat{Y} = 6298,89 + 0,4555X_1$ digunakan memprediksi peningkatan pendapatan gadai swasta atas nilai tukar rupiah.

Variabel tingkat inflasi (X_2) diketahui nilai probabilitas (sig.) sejumlah 0,930 lebih dari α : 0,05 dan 0,01 karenanya disimpulkan persamaan regresi $\hat{Y} = 489,12 - 13,298X_2$ dinyatakan tidak signifikan. Oleh sebab itu, persamaan $\hat{Y} = 489,12 - 13,298X_2$ tidak digunakan untuk memprediksi peningkatan pendapatan gadai swasta atas nilai tingkat inflasi.

Variabel jumlah nasabah (X_3) diketahui nilai probabilitas (sig.) sejumlah 0,005 lebih dari α : 0,05 dan 0,01 karenanya disimpulkan persamaan regresi $\hat{Y} = -237,42 + 0,0019 X_3$ dinyatakan signifikan. Oleh sebab itu, persamaan $\hat{Y} = -237,42 + 0,0019 X_3$ digunakan untuk memprediksi peningkatan pendapatan gadai swasta atas nilai jumlah nasabah.

Variabel ukuran perusahaan (X_4) diketahui nilai probabilitas (sig.) sejumlah 0,005 lebih dari α : 0,05 dan 0,01 karenanya disimpulkan persamaan regresi $\hat{Y} = -80,76 + 0,2973 X_4$ dinyatakan signifikan. Oleh sebab itu, persamaan $\hat{Y} = -80,76 + 0,2973 X_4$ digunakan untuk memprediksi peningkatan pendapatan gadai swasta atas nilai ukuran perusahaan.

Merujuk hasil uji keempat variabel secara simultan, diketahui nilai probabilitas (sig.) sejumlah 0,000 kurang dari α : 0,05 dan 0,01 karenanya disimpulkan persamaan regresi $\hat{Y} = -1283,97 + 0,0889 X_1 - 1,695 X_2 - 0,000094 X_3 + 0,2555 X_4$ dinyatakan signifikan. Oleh sebab itu, maka persamaan $\hat{Y} = -1283,97 + 0,0889 X_1 - 1,695 X_2 - 0,000094 X_3 + 0,2555 X_4$ digunakan memprediksi peningkatan pendapatan gadai swasta atas nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, jumlah nasabah, dan ukuran perusahaan.

Merujuk hasil koefisien korelasi nilai tukar rupiah dengan pendapatan gadai swasta (r_{y1}) sejumlah 0,957. Dengan nilai r_{y1} sejumlah 0,957 > 0 , dimaknai ada pengaruh positif antara nilai tukar rupiah (X_1) atas pendapatan gadai swasta (Y) dimana nilai *probabilitas* (sig.) 0,000 kurang dari α (0,05 atau 0,01), karenanya dinyatakan pengaruh tersebut signifikan. Nilai koefisien korelasi (R) sejumlah 0,957, maknanya bahwa variabel nilai tukar rupiah (X_1) dengan pendapatan gadai swasta (Y) merujuk kriteria Guilford tergolong memiliki pengaruh sangat kuat. Nilai koefisien determinasi dari $r^2_{y1} = 0,957^2 = 0,9158$, maknanya 91,58% variasi pada pendapatan gadai swasta

(Y) dijelaskan oleh variasi pada variabel nilai tukar rupiah (X_1) atau kontribusi variabel nilai tukar rupiah (X_1) atas pendapatan gadai swasta (Y) sejumlah 91,58%. Sisanya 8,42% merupakan kontribusi dari faktor lain di luar variabel nilai tukar rupiah.

Adanya temuan pengaruh positif dan signifikan dari nilai tukar rupiah atas peningkatan pendapatan gadai swasta dan kontribusinya sangat besar, yaitu 92%. Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan kesimpulan dari Soekardjo (2021), Febriani, et.al., (2023), Sari dan Prasetyo (2026), bahwa nilai tukar tidak memberikan pengaruh signifikan atas peningkatan pendapatan perusahaan (gadai).

Temuan ini didukung dari temuan penelitian terdahulu oleh Tamma (2020), dan Solihin, et.al., (2022), bahwa nilai tukar rupiah memberikan pengaruh positif atas pendapatan perusahaan (gadai). dengan terdepresiasi nilai tukar rupiah akan mendorong kenaikan jumlah pembiayaan rahn sehingga meningkatkan pendapatan rahn.

Merujuk hasil koefisien korelasi tingkat inflasi dengan pendapatan gadai swasta (r_y) sejumlah -0,035. Dengan nilai r_y sejumlah $r -0,035 < 0$, dimaknai ada pengaruh negatif antara tingkat inflasi (X_2) atas pendapatan gadai swasta (Y) dimana nilai *probabilitas* (sig.) 0,930 kurang dari α (0,05 atau 0,01), karenanya dinyatakan pengaruh tersebut tidak signifikan. Nilai koefisien korelasi (R) sejumlah -0,035, maknanya bahwa variabel tingkat inflasi (X_2) dengan pendapatan gadai swasta (Y) merujuk kriteria Guilford tergolong memiliki pengaruh sangat kurang. Nilai koefisien determinasi dari $r_y^2 = -0,035^2 = 0,0012$, maknanya 1,2% variasi pada pendapatan gadai swasta (Y) dijelaskan oleh variasi pada variabel tingkat inflasi (X_2) atau kontribusi variabel tingkat inflasi (X_2) atas pendapatan gadai swasta (Y) sejumlah 1,2%. Sisanya 98,80% merupakan kontribusi dari faktor lain di luar variabel tingkat inflasi.

Tingkat inflasi yang tinggi mendorong harga-harga barang ikut naik sehingga masyarakat dan pelaku usaha tidak ingin pegang uang tunai dan sebaliknya. Namun, hal ini tidak terjadi merujuk pada temuan penelitian terdahulu oleh Hertiansyah (2019), Febriani, et.al., (2023), Wardana (2024), dan Permana (2023), menyimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan atas pendapatan perusahaan.

Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan kesimpulan temuan penelitian oleh Atriani (2018), Tamma (2020), Soekardjo (2021), Pertiwi (2021), Solihin, et.al., (2022), Maharani dan Poerwati (2022), Hasana, et.al., (2025), dan Sari dan Prasetyo (2026), bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh atas pendapatan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa kedepannya, kementerian/lembaga terkait khususnya Bank Indonesia agar selalu memperhatikan dan menjaga agar tingkat inflasi ini tetap stabil sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat, termasuk mempengaruhi kinerja lembaga keuangan, khusus gadai. swasta Demikian juga, dengan perusahaan pegadaian agar responsif terhadap dinamika perekonomian yang terjadi, seperti fluktuasi inflasi dalam membuat kebijakan terkait penyaluran kredit dan melakukan manajemen pemasaran kredit mikro serta risiko operasional dengan berbasis agunan.

Merujuk hasil koefisien korelasi jumlah nasabah dengan pendapatan gadai swasta (r_y) sejumlah 0,839. Dengan nilai r_y sejumlah $0,839 > 0$, dimaknai ada pengaruh positif antara jumlah nasabah (X_3) atas pendapatan gadai swasta (Y) dimana nilai *probabilitas* (sig.) 0,005 kurang dari α (0,05 atau 0,01), karenanya dinyatakan pengaruh tersebut signifikan. Nilai koefisien korelasi (R) sejumlah 0,839, maknanya bahwa variabel jumlah nasabah (X_3) dengan pendapatan gadai swasta (Y) merujuk kriteria Guilford tergolong memiliki pengaruh sangat kurang. Nilai koefisien determinasi dari $r_y^2 = 0,839^2 = 0,7039$, maknanya 70,39% variasi pendapatan gadai swasta (Y)

dijelaskan oleh variasi variabel jumlah nasabah (X_3) atau kontribusi variabel Jumlah nasabah (X_3) atas pendapatan gadai swasta (Y) sejumlah 70,39%. Sisanya 29,61% merupakan kontribusi dari faktor lain di luar variabel jumlah nasabah.

Dengan semakin banyaknya nasabah gadai swasta bertransaksi, maka semakin besar pendapatan gadai. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Aziz (2013), Maharani dan Poerwati (2022), Setyaningsih, et.al., (2023), serta Fadilah, et.al., (2024) memberikan kesimpulan bahwa jumlah nasabah memberikan pengaruh signifikan atas jumlah pendapatan gadai swasta.

Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan kesimpulan dari penelitian Rachmawati (2019), bahwa jumlah nasabah tidak memberikan pengaruh positif atas pendapatan gadai. Hal ini terjadi karena pendapatan gadai akan berkurang, dengan semakin banyak nasabah menyebabkan penyaluran kredit tinggi. Namun nasabah tidak mampu melunasi dan atau menebus barang gadaian sampai tenggat waktunya sehingga barang nasabah akan dilelang. Kondisi ini yang akan mengurangi pendapatan gadai karena tidak ada uang sewa modal dan administrasi yang masuk perusahaan gadai.

Hal ini menunjukkan adanya potensi cukup besar nasabah yang belum memanfaatkan keberadaan 200 gadai swasta di Indonesia. oleh karena itu, kedepannya diharapkan OJK bersinergi dengan gadai swasta untuk melakukan sosialisasi keberadaan gadai swasta ini. Disamping itu, potensi nasabah dari unsur gadai swasta yang berprinsip syariah masih cukup besar di Indonesia (Rais, 2025), dimana 87% jumlah penduduk Indonesia sebanyak 287.198.400 jiwa merupakan umat Islam.

Merujuk hasil koefisien korelasi ukuran perusahaan (X_4) dengan pendapatan gadai swasta (r_y) sejumlah 0,997. Dengan nilai r_y sejumlah $0,997 > 0$, dimaknai ada pengaruh positif antara ukuran perusahaan (X_4) atas pendapatan gadai swasta (Y), dimana nilai *probabilitas* (sig.) 0,005 kurang dari α (0,05 atau 0,01), karenanya dinyatakan berpengaruh signifikan. Nilai koefisien korelasi (R) sejumlah 0,997, maknanya variabel ukuran perusahaan (X_4) dengan pendapatan gadai swasta (Y) merujuk kriteria Guilford tergolong memiliki pengaruh sangat kuat. Nilai koefisien determinasi dari $r^2_y = 0,997^2 = 0,9940$, maknanya a 99,40% variasi pendapatan gadai swasta (Y) dijelaskan oleh variasi variabel ukuran perusahaan (X_4) atau kontribusi variabel ukuran perusahaan (X_4) atas pendapatan gadai swasta (Y) sejumlah 99,40%. Sisanya 0,60% merupakan kontribusi dari faktor lain di luar variabel ukuran perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula total asset yang dimilikinya. Artinya, perusahaan memiliki dana dalam jumlah besar untuk menyalurkan kredit yang semakin besar sehingga pendapatan gadai juga semakin besar pula. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian Rosita (2015), Fildzah dan Adnan (2018), Zahra (2019), Purnamasari (2020), dan Juwita dan Widiyawati (2025), bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan pendapatan perusahaan. Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan kesimpulan dari penelitian Harianja, et.al., (2024), bahwa, ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh pada pendapatan gadai.

Hal ini menunjukkan adanya potensi terus meningkatkan ukuran perusahaan agar pendapatan pegadaian swasta akan terus meningkat kedepannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pendataan OJK yang masih tersisa 261 gadai swasta ilegal per Mei 2026 di Indonesia karenanya gadai swasta yang belum berizin ini perlu dilegalkan keberadaannya oleh pemerintah. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan ukuran gadai swasta di Indonesia. OJK tetap melakukan beberapa hal, *pertama*: bersama lembaga terkait lainnya (BI, Kementerian Keuangan, Perguruan Tinggi) mensosialisasikan kepada masyarakat terkait Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan Nomor 31/POJK.05/2016 maupun Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 25/DSNMUI/III/2002 memberikan peluang masyarakat dan pelaku usaha membuka gadai swasta. *Kedua*, tetap melakukan pendampingan, pengawasan, serta pembinaan pasca pendirian gadai swasta yang baru.

Merujuk hasil koefisien korelasi nilai tukar rupiah (X_1), tingkat inflasi (X_2), jumlah nasabah (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4) dengan pendapatan gadai swasta (r_y) sejumlah 0,999. Dengan nilai r_y sejumlah 0,999 > 0, dimaknai ada pengaruh positif antara nilai tukar rupiah (X_1), tingkat inflasi (X_2), jumlah nasabah (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4) atas pendapatan gadai swasta (Y) dimana nilai *probabilitas* (sig.) 0,005 kurang dari α (0,05 atau 0,01), karenanya dinyatakan pengaruh tersebut signifikan. Nilai koefisien korelasi (R) sejumlah 0,999, maknanya bahwa variabel nilai tukar rupiah (X_1), tingkat inflasi (X_2), jumlah nasabah (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4) dengan pendapatan gadai swasta (Y) dan merujuk kriteria Guilford tergolong memiliki pengaruh sangat kuat. Nilai koefisien determinasi dari $r_y^2 = 0,999^2 = 0,9980$, maknanya 99,80% variasi pendapatan gadai swasta (Y) dijelaskan oleh variasi variabel nilai tukar rupiah (X_1), tingkat inflasi (X_2), jumlah nasabah (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4) atau kontribusi variabel nilai tukar rupiah (X_1), tingkat inflasi (X_2), jumlah nasabah (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4) atas pendapatan gadai swasta (Y) sejumlah 99,80%. Sisanya 0,20% merupakan kontribusi dari faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Dengan temuan penelitian ini, secara simultan dari empat variabel independent (nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, jumlah nasabah, dan ukuran perusahaan) memiliki pengaruh sangat kuat dan signifikan. Artinya kebijakan yang perlu diambil terkait peningkatan pendapatan gadai swasta ini harus dilaksanakan secara simultan antara pengambil kebijakan pada tingkatan makro (BI, OJK) dan tingkatan mikro gadai swasta), tidak dapat sendiri-sendiri. Hal dalam upaya untuk menstabilkan perekonomian, karena apabila ekonomi stabil memungkinkan pelaku ekonomi dapat mengembangkan usahanya (gadai swasta) dengan baik.

Perusahaan pergadaian swasta, keberadaannya masih belum optimal dalam operasionalnya. Produk gadai yang ditawarkan masih kebutuhan sehari-hari masyarakat dan pelaku UMKM, dimana produk yang jadi jaminan masih mudah, agar dapat menjembatani antara pemilik dana (gadai swasta) dengan kebutuhan masyarakat. Rais (2025), untuk membiayai kegiatan usaha gadai swasta dan meningkatkan perekonomian sektor riil, sebenarnya masih terdapat potensi akad yang belum optimal digunakan untuk pengembangan produk gadai swasta, yaitu akad yang menggunakan prinsip syariah, seperti: *akad al-mudharabah* dan *akad bai al-muqoyyadah*. Oleh karena itu, apabila diversifikasi terhadap kemudahan barang jaminan dan akad baru yang baru dikembangkan tersebut, akan dapat menambah pendapatan gadai swasta yang berasal dari nasabah fanatis.

Implikasinya, setiap gadai swasta terus memperkuat dan meningkatkan jumlah nasabah dan ukuran perusahaan, serta meningkatkan pendapatan gadai. Sedangkan pemerintah melalui kementerian/lembaga terkait (BI dan OJK) terus berupaya mengendalikan stabilitas nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi yang wajar agar gadai swasta dapat meningkatkan pendapatan gadai dan memperbesar jumlah penyaluran kreditnya kepada masyarakat dan pelaku usaha secara nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk temuan penelitian ini memberikan kesimpulan, bahwa variabel nilai tukar rupiah merupakan faktor utama secara eksternal (makro) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan

atas peningkatan pendapatan gadai swasta. variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan atas peningkatan pendapatan gadai swasta. Sedangkan Variabel jumlah nasabah dan ukuran perusahaan merupakan faktor utama secara internal (mikro yang memiliki pengaruh positif dan signifikan atas peningkatan pendapatan gadai swasta).

Oleh karena itu, diharapkan kedepannya pemerintah melalui BI dan OJK mampu melakukan pengendalian kondisi makro ekonomi Indonesia, khususnya nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi agar memberikan kepastian bagi pelaku usaha, seperti gadai swasta yang sedang proses tumbuh dan berkembang di Indonesia. OJK terus untuk mendorong peningkatan pendapatan gadai swasta karenanya bagi pemerintah untuk terus melakukan pendataan pegadaian swasta ilegal dan mendorong legalitas keberadaan gadai swasta yang belum berizin. Perusahaan pegadaian swasta mengoptimalkan produk pegadaian yang ada dengan melakukan diversifikasi khususnya gadai dengan prinsip syariah termasuk memanfaatkan teknologi keuangan berbasis digital untuk meningkatkan distribusi rahn (pendapatan gadai swasta) dan pertumbuhan ekonomi secara nasional.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Bagian ini penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih atau penghargaan pada narasumber atau penyandang dana riset dan/atau pihak lain yang berperan penting dalam penulisan artikel ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik atas ketersediaan data dibutuhkan dan memudahkan aksesnya. Penghargaan setinggi-tingginya kepada STIE Pengembangan Bisnis dan Manajemen, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melakukan peningkatan kapasitas akademik kepada penulis. Terima kasih pula kepada rekan dosen yang selama ini selalu saling memotivasi demi kemajuan bersama (individu maupun organisasi kampus).

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Histi Harianja, Habeahan, J. A., Tobing, K. A. B., Sihombing, J., Siregar, T. I., Siallagan, H., & Hasugian, C. (2024). Pengaruh ukuran bank, efisiensi, dana pihak ketiga, dan LDR terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk periode 2013–2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 21–27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14271524S>
- Arifin, M. A. (2013). *Analisis pengaruh tingkat sewa modal, jumlah nasabah, harga emas dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit gadai golongan C*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Unibraw, 1(2).
- Arifin, S., Al Farisi, M. S., & Herawati, E. (2022). Analisis faktor-faktor penyaluran pembiayaan pada Bina Mandiri, Cileungsi. *Jurnal Neraca Peradaban*, 2(1), 8.
- Atriani, I. (2018). *Pengaruh variabel eksternal dan internal terhadap penyaluran rahn dan dampaknya pada pendapatan Unit Usaha Syariah PT Pegadaian Persero (2013–2017)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53184/1/IRNA%20ATRIANI%20-%20FEB.pdf>
- Aziz, M. A. (2013). *Analisis pengaruh tingkat sewa modal, jumlah nasabah, harga emas dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit gadai golongan C*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Unibraw, 1(2).

- Badriyah, S. M., Suharto, R., & Marjo. (2019). Reorientasi usaha pegadaian swasta sebagai upaya keseimbangan hubungan hukum para pihak di Indonesia. *Jurnal IUS*, 7(3), 534–548. <https://doi.org/10.29303/ius.v7i3.691>
- Billyastam, A., & Bangsawan, M. I. (2024). Kebijakan penanggulangan gadai ilegal di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/123085/2/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Fadilah, N., Addarrahman, & Solichah. (2024). Pengaruh pendapatan, jumlah nasabah dan harga emas terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian Syariah UPS Pasar Angso Duo Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(1).
- Febriani, R., Huzaini, M., & Chaidir, T. (2023). Determinan penyaluran pembiayaan gadai (rahn) pada PT Pegadaian Syariah Indonesia periode 2017–2021. *Alexandria Journal*, 4(2), 110–113. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.479>
- Fildzah, & Adnan. (2018). Pengaruh ukuran bank, dana pihak ketiga, capital adequacy ratio, dan loan to deposit ratio terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011–2015. *JIMEKA*, 3(4), 600–615. <https://media.neliti.com/media/publications/459480-pengaruh-ukuran-bank-dana-pihak-ketiga-c-a2d18ddb.pdf>
- Hasana, U., Subhan, E. S., & Mauzu, F. (2025). Analisis pengaruh tingkat inflasi, pendapatan gadai dan harga emas terhadap penyaluran kredit. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 289–304. <https://advancesinresearch.id/index.php/AMFR>
- Hertiansyah, E. C. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit PT Pegadaian (Persero) di Kantor Deputy Area Madura*. Universitas Muhammadiyah Gresik. <http://eprints.umg.ac.id/id/eprint/2932>
- Juwita, R., & Widiyati, M. G. (2025). Pengaruh total aset dan pendapatan terhadap laba bersih pada perusahaan apparel & textile retail di BEI. *LAND Journal*, 6(2), 361. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v6i2.4253>
- Kahar, B. S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah menggunakan jasa Pegadaian pada Kantor Pegadaian Syariah Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.D), 82–90. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11615>
- Maharani, S., & Poerwati, R. T. (2022). Pengaruh pendapatan, jumlah nasabah dan suku bunga terhadap penyaluran kredit pada PT Pegadaian Cabang Semarang di masa pandemi COVID-19. *JIMAT*, 13(1), 117–126.
- Pertiwi, W. (2021). Pengaruh harga emas, inflasi, suku bunga, dan pendapatan Pegadaian terhadap penyaluran kredit gadai PT Pegadaian Indonesia tahun 2011–2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Permana, I. J. (2022). *Pengaruh harga emas dan inflasi terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada Pegadaian Syariah Awirarangan Kabupaten Kuningan tahun 2019–2021*. INKUBIS.
- Purnamasari, K. (2020). Pengaruh ukuran bank, efisiensi, dana pihak ketiga, tipe kepemilikan, dan likuiditas terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. *TARGET*, 2(2), 227–236. <https://doi.org/10.30812/target.v2i2.989>
- Rachmawati, S. R. (2019). Pengaruh pendapatan, jumlah nasabah dan tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit PT Pegadaian Cabang Kabupaten Jember periode 2013–2017. *Jurnal Ekonomi RELASI*, 15(1), 151–174. <https://doi.org/10.31967/relasi.v15i1.306>
- Rafsanjani, H. (2021). Perbedaan praktik gadai konvensional dengan syariah. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(1), 1–13.

- Rais, S., & Windarko. (2025). Korelasi dimensi perusahaan, pendapatan pergadaian, serta inflasi dengan penyaluran kredit pada perusahaan pergadaian swasta di Indonesia. *Sanskara Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.58812/sak.v4i01.616>
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (Edisi keempat). BPFE.
- Rosita, S. (2015). Pengaruh firm size, return on assets, dan debt to equity ratio terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 2(2), 50–66.
- Saidi. (2004). *Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur go public di BEJ 1997–2002*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 11(1), 44–58.
- Sari, S. M. R., & Prasetyo, E. (2026). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan perbankan dengan kebijakan moneter sebagai variabel moderasi. *Journal of Composite Social Humanisme*, 3(1), 35–46.
- Setyaningsih, F., Indriani, E., & Kartikasari, N. (2023). Pengaruh pendapatan, harga emas, dan jumlah nasabah terhadap pembiayaan kredit cepat aman PT Pegadaian Cabang Kopang. *Jurnal Risma*, 3(1), 54–67. <https://doi.org/10.29303/risma.v3i1.386>
- Soekapdjo, S. (2021). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga emas terhadap penyaluran rahn. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2411>
- Solihin, A., Wazin, & Mukarromah, O. (2022). Pengaruh inflasi dan kurs nilai tukar terhadap profitabilitas bank umum syariah. *Journal Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 22–29. <https://doi.org/10.59261/inkubis.v4i2.66>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif* (Cetakan kedua). Alfabeta.
- Tamma, H. A. (2020). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap pembiayaan produk rahn di Pegadaian Syariah. *Curvanomic*, 9(2).
- Wardana, A. A. (2024). *Analisis pengaruh pendapatan Pegadaian, harga emas, dan inflasi terhadap penyaluran pembiayaan rahn dengan ROA sebagai variabel intervening*. UIN Maulana Malik Ibrahim. <https://etheses.uin-malang.ac.id/63535/>